

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*
(Manusia-Manusia Istimewa seri 119, Khulafa'ur Rasyidin (Para Khalifah lurus) Seri 25)

Hadhrat 'Umar bin al-Khaththab *radhiyallahu ta'ala 'anhu*

Khotbah Jumat Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (*ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 09 Juli 2021 (Ihsan 1400 Hijriyah Syamsiyah/28 Dzulqa'idah 1442 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Mubarak, Tilford, UK (United Kingdom of Britain/Britania Raya). Pembahasan mengenai salah seorang Khalifah dari Khulafa'ur Rasyidin (Para Khalifah yang Dibimbing dengan Benar) yaitu Hadhrat 'Umar ibn al-Khaththab (*عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ*) *radhiyallahu ta'ala 'anhu*.

Pembentukan Dewan Qadha (Arbitrase, Pengadilan); Pembentukan Sistem Ifta' (Menerbitkan Fatwa); Pembentukan Sistem Perpolisian dan Pendirian Penjara; Pembentukan Rumah Perbendaharaan (Baitul Maal); Inisiatif yang Dilakukan untuk Perbaikan Rakyat; Pembentukan Militer yang Terorganisasi: pembentukan dua jenis tentara dan larangan tentara berbisnis dan bertani supaya tidak mengurangi kemampuan militernya; Kualifikasi Standar Tentara yang Khalifah 'Umar (ra) perintahkan: terampil berenang, memanah dan berjalan atau berlari tanpa alas kaki serta naik kuda tanpa pelana. Sistem Cuti; Pemberian jabatan kepada orang-orang bukan Islam dan bukan Arab yang bersedia dan setia ke pemerintahan; Sistem Pengendalian Harga Pasar; Perhatian Hadhrat 'Umar (ra) terhadap Pendidikan; Penetapan Kalender Hijriah; Memulai Mata uang Logam berukir kalimat Islami; *Awwaliyaat Faruqi* (Kebijakan-Kebijakan Baru yang dimulai Khalifah 'Umar al-Faruq (ra).

Pembahasan kejadian-kejadian dari kehidupan Hadhrat 'Umar (ra) insya Allah dilanjutkan di Jumat-Jumat mendatang.

Informasi Kewafatan dan Shalat Jenazah

Assalamu 'alaikum wa rahmatullah

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَا لَكَ يَوْمَ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ
نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Masih berlangsung pembahasan mengenai Hadhrat 'Umar (ra) ra. **Berkeanaan dengan pendirian departemen kehakiman** terdapat Riwayat bahwa Hadhrat 'Umar (ra) telah mendirikan secara resmi departemen kehakiman. Beliau mendirikan pengadilan di seluruh daerah dan menetapkan hakimnya. Hadhrat 'Umar (ra) pun menerapkan undang undang berkenaan dengan peradilan. Para hakim dipilih dari antara pakar ilmu fiqah. Namun Jazrat 'Umar tidak hanya mencukupkan pada itu saja bahkan beliau pun menguji mereka. Beliau juga menetapkan tunjangan yang besar bagi para hakim agar terhindar dari praktik suap untuk memberikan keputusan yang salah. Para hakim dipilih dari kalangan terhormat dan hartawan supaya ketika memutuskan perkara diharapkan untuk tidak silau dengan ru'b (kehormatan) orang lain.

Hadhrat 'Umar (ra) menekankan untuk selalu menegakkan keadilan dan tidak pandang bulu ketika memutuskan perkara. Suatu ketika terjadi suatu perselisihan antara Hadhrat 'Umar (ra) dengan Hadhrat Ubay bin Kaab. Hadhrat Ubay menggugat Hadhrat 'Umar (ra) ke pengadilan Hadhrat Zaid Bin Tsabit. Sebagai hakim, Hadhrat Zaid melakukan pemanggilan kepada kedua pihak yakni Hadhrat 'Umar (ra) dan Hadhrat Ubay Bin Kaab. Ketika Hadhrat Zaid memberikan perlakuan yang istimewa kepada

Hadhrat 'Umar (ra) dengan mempersilahkan beliau duduk ditempat khusus, Hadhrat 'Umar (ra) bersabda: Ini adalah ketidakadilan anda yang pertama. Setelah mengatakan demikian, Hadhrat 'Umar (ra) beranjak untuk duduk Bersama dengan Hadhrat Ubay. (Seolah olah beliau ra mengatakan bahwa kami adalah para pihak yang berkasus, untuk itu berikanlah perlakuan yang sama pada kedua pihak)

Dalam menjelaskan peristiwa ini Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) menjelaskan, "Suatu Ketika khalifah kedua Hadhrat 'Umar (ra) berselisih dengan Hadhrat Ubay Bin Kaab. Kasus tersebut diajukan ke pengadilan. Hakim menyampaikan surat panggilan kepada Hadhrat 'Umar. Setelah Hadhrat 'Umar (ra) tiba di pengadilan, dengan penuh hormat Hakim meninggalkan tempat duduknya dan mempersilahkan duduk kepada Hadhrat 'Umar (ra) (sebagai Khalifah). Namun Hadhrat 'Umar (ra) memilih untuk duduk Bersama dengan pihak kedua dan bersabda kepada hakim: Ini adalah ketidakadilan pertama yang anda lakukan. Saat ini jangan ada perlakuan berbeda antara saya dengan pihak kedua."

Hadhrat 'Umar (ra) juga membentuk dewan fatwa untuk dapat memahami hukum syariat dan beliau pun menetapkan beberapa sahabat untuk tugas tersebut yakni tidak ada orang lain yang diberikan otoritas untuk memberikan fatwa selain beberapa sahabat tersebut. Diantaranya adalah Hadhrat Ali, Hadhrat 'Utsman, Hadhrat Muadz Bin Jabal, Hadhrat Abdurrahman Bin Auf, Hadhrat Ubay Bin Kaab, Hadhrat Zaid Bin Tsabit, Hadhrat Abu Hurairah, Hadhrat Abu Darda. Hadhrat 'Umar (ra) melarang jika ada orang lain yang memberikan fatwa selain mereka. Waktu demi waktu Hadhrat 'Umar (ra) juga mengevaluasi para mufti tersebut.

Berkenaan dengan ini, Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) bersabda: Ada satu Lembaga yang berfungsi untuk dimintai fatwa. Terdapat satu kaidah pada masa Rasulullah dan pada zaman para khalifah paska Rasulullah yakni setiap orang tidak diizinkan untuk memberikan fatwa dalam urusan syariat. Sedemikian hati hatinya Hadhrat 'Umar (ra) sehingga pernah suatu Ketika ada seorang sahabat yang Namanya kalua tidak keliru, Abdullah Bin Mas'ud yang notabene seorang yang dalam akan pengetahuan agama dan figure yang mulia. Beliau memberikan suatu fatwa berkenaan dengan suatu masalah. Ketika Hadhrat 'Umar (ra) mengetahui kabar tersebut, beliau segera meminta klarifikasi dari Hadhrat Abdullah Bin Masud dengan bertanya: Apakah anda Amir atau Amir telah memberikan wewenang kepada anda untuk memberikan fatwa?

Sebenarnya, jika setiap orang diberikan hak untuk memberikan fatwa, maka dapat menimbulkan banyak masalah. Dengan banyaknya fatwa dapat menimbulkan musibah bagi umat, karena terkadang ada fatwa lebih dari satu untuk suatu masalah dan keduanya memang benar jika diberikan sesuai dengan keadaan. Jika dilihat lebih dalam suatu masalah sifatnya fleksibel sehingga dapat diterapkan dua fatwa dalam keadaan yang berlainan. Namun tidak mudah bagi masyarakat untuk mencerna hal itu, sehingga dapat menimbulkan masalah bagi umat.

Hadhrat 'Umar (ra) juga mendirikan departemen kepolisian dengan tujuan untuk menegakkan keamanan didalam negeri. Departemen tersebut diberikan otoritas untuk menegakkan keamanan dan mengawasi pasar dll yakni untuk mengawasi masyarakat, apakah mereka mengamalkan hukum dengan baik ataukah tidak. Jika hak seseorang dirampas, maka mereka akan mengatasinya. Yakni mengatasi sesuatu urusan sebelum sampai pada tahap pengadilan. Hadhrat 'Umar (ra) juga membangun sel tahanan, yang mana sebelum itu belum ada budaya (hukuman) sel tahanan, Hukuman keras juga diberikan kepada para pelanggar.

Demikian pula Hadhrat 'Umar (ra) mendirikan Baitul Maal. Adapun Kekhalifahan sebelum masa Hadhrat 'Umar, apapun harta yang masuk, segera dibagikan. Pada masa Hadhrat Abu Bakar pun pernah dibeli sebuah bangunan dan diwakafkan untuk Baitul Maal, namun tidak difungsikan dan selalu tertutup, karena apapun harta yang masuk, langsung dibagikan. Pada tahun 15 Hijri pernah masuk uang sebesar

500 ribu dari Bahrain. Kemudian Hadhrat 'Umar (ra) meminta musyawarah dari para sahabat yakni sebaiknya digunakan untuk apa uang tersebut. Ada satu pendapat yang menyatakan bahwa di negeri Syam terdapat departemen yang mengurus khazanah kekayaan. Hadhrat 'Umar (ra) menyukai usulan tersebut dan meletakkan pondasi berdirinya Baitul Maal. Hadhrat Abdullah Bin Arqam ditetapkan sebagai pejabat yang mengepalainya. Setelah itu, selain di Madinah, di seluruh provinsi dan di ibukotanya didirikan Baitul Maal.

Hadhrt 'Umar (ra) biasa sederhana dalam membangun suatu bangunan, namun lain halnya untuk bangunan Baitul Maal, beliau selalu membangun bangunan yang kokoh dan megah. Setelah itu dibuatkan pengaturan penugasan para security. Hadhrt 'Umar (ra) sendiri melakukan perlindungan berkaitan dengan harta Baitul Maal.

Diriwayatkan dalam sejarah oleh bekas budak Hadhrt 'Utsman Bin Affan, "Suatu siang yang sangat menyengat panas, saya bersama dengan Hadhrt 'Utsman tengah berada di daerah Aliyah, nama sebuah lembah yang terletak diantara Madinah dan Najad yang berjarak 4 hingga 8 mil dari Madinah. Di sana terdapat peternakan milik Hadhrt 'Utsman. Saat itu Hadhrt 'Utsman melihat seorang pria yang menutupi tubuhnya dengan kain cadar, tengah menggiring dua unta muda yang berada didepannya. Melihat pemandangan itu Hadhrt 'Utsman bersabda: Ada apa dengan pria ini? Jika ia tinggal di Madinah maka akan lebih baik baginya jika keluar setelah cuaca dingin. Ketika pria itu mendekat, Hadhrt 'Utsman berkata kepada saya: Coba lihat, siapa orang ini? Orang itu semakin mendekat.

Saya melihat ternyata pria itu adalah Hadhrt 'Umar (ra) Bin Khatab ra. Saya berkata: Ternyata beliau adalah Amirul Mu'minin.

Lalu Hadhrt 'Utsman berdiri dan mengeluarkan kepala dari balik pintu, namun udara panas berhembus kemudian beliau masukkan lagi kepala beliau kedalam. Segera beliau mengarah kepada Hadhrt 'Umar (ra) dan berkata: Urusan darurat apa yang telah membuat Huzur keluar saat ini?

Hadhrt 'Umar (ra) bersabda: Dua unta ini tertinggal dari unta unta lainnya dari hasil sedekah, yang selebihnya sudah digiring pergi. Saya akan membawa dua unta ini ke tempat beternak, tadi saya khawatir jangan sampai dua unta ini hilang dan Allah akan memintai pertanggung jawabannya nanti.

Hadhrt 'Utsman berkata: Wahai Amirul Mu'minin! Silahkan Huzur ke bawah naungan dan minum dulu, cukup kami yang akan mengantarkan unta ini.

Hadhrt 'Umar (ra) bersabda: Silahkan kalian Kembali ke naungan.

Bekas budak Hadhrt 'Utsman berkata: Apa yang kami miliki cukup juga untuk Huzur.

Hadhrt 'Umar (ra) bersabda: Kembalilah kalian ke bawah naungan lalu Hadhrt 'Umar (ra) pergi.

Hadhrt 'Utsman bersabda: Barangsiapa yang ingin melihat figur yang Tangguh dan dipercaya, maka lihatlah beliau."

Dalam Riwayat lain dikatakan, 'Umar Bin Nafi meriwayatkan dari Abu Bakar Isa: Suatu Ketika saya datang Bersama dengan Hadhrt 'Umar, Hadhrt 'Utsman dan Hadhrt Ali untuk mengurus sedekah. Hadhrt 'Utsman duduk dibawah naungan dan Hadhrt Ali duduk diekat Hadhrt 'Utsman, terus mengulang apa yang diucapkan oleh Hadhrt 'Umar. Meskipun saat itu panas terik menyengat, Hadhrt 'Umar (ra) berdiri dengan mengenakan dua kain cadar hitam yang dikenakan pada bagian bawah dan satunya lagi untuk menutupi kepala beliau. Saat itu beliau tengah mengecek unta unta sedekah dengan mencatatkan warna dan umur unta.

Hadhrt Ali berkata kepada Hadhrt 'Utsman: kamu telah mendengar ucapan putri Hadhrt Syaib dalam Al Quran sebagai berikut, إِنَّ خَيْرَ مَنْ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ, sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya (Al Qasas : 27)

Kemudian Hadhrat Ali mengisytiharkan kepada Hadhrat 'Umar (ra) dan berkata: Inilah figure yang qawiyul Amiin

Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) menceritakan satu peristiwa Hadhrat 'Umar. Hadhrat 'Utsman meriwayatkan, suatu hari saya tengah duduk didalam satu ruangan. Begitu menyengatnya panas cuaca pada saat itu sehingga tidak berani untuk membuka pintu. Ketika itu, khadim saya berkata: Coba tuan lihat, disaat panas terik seperti ini, ada seseorang yang tengah berjalan jalan diluar sana.

Lalu saya menyingkapkan kain penutup dan Nampak kepada saya seorang pria yang disebabkan oleh panasnya cuaca sehingga wajahnya terbakar sinar matahari. Saya berkata kepada khadim saya: Mungkin ia adalah seorang musafir.

Namun tidak lama kemudian orang itu mendekati tempat kami, ternyata pria yang dimaksud adalah Hadhrat 'Umar. Seketika mengetahui bahwa itu beliau, saya tersentak kaget dan langsung keluar. Saya bertanya kepada Hadhrat 'Umar: Saat terik panas menyengat seperti ini, Huzur hendak kemana?

Hadhrat 'Umar (ra) bersabda: Saya sedang mencari seekor unta Baitul Maal hilang. (Ini adalah kisah hilangnya unta yang sebelum inipun telah disampaikan)

Suatu hari Hadhrat 'Umar (ra) tengah membagi harta Baitul Maal. Seketika itu putri beliau yang masih kecil datang menghampiri. Anak itu mengambil satu dirham dari tumpukan harta. Melihat itu, Hadhrat 'Umar (ra) bangkit untuk mengambilnya dari anak itu. Kain cadar terjatuh dari Pundak beliau dan anak itu berlari sambil menangis menuju keluarganya dan memasukkan uang dirham tadi kedalam mulutnya. Hadhrat 'Umar (ra) memasukkan jari beliau kedalam mulut anak itu lalu mengeluarkannya dan mengembalikannya ketempatnya. Kemudian bersabda: Wahai manusia: Bagi 'Umar dan keluarganya, baik keluarga dekat maupun jauh, diberikan hak yang sama seperti yang didapatkan oleh umat Muslim pada umumnya, tidak lebih dari itu.

Dalam satu Riwayat lain, suatu Ketika Hadhrat Abu Musa tengah menyapu di Baitul Maal dan menemukan satu dirham. Saat itu juga tengah lewat putra Hadhrat 'Umar (ra) yang masih kecil, lalu Hadhrat Abu Musa memberikannya kepada anak itu. Seketika melihat uang dirham pada tangan anak itu, Hadhrat 'Umar (ra) menanyakannya.

Anak itu menjawab: Abu Musa telah memberikannya kepada saya. Setelah mengetahui bahwa uang itu ditemukan di Baitul Maal, Hadhrat 'Umar (ra) bersabda: Wahai Abu Musa! Apakah menurutmu, diantara penduduk Madinah tidak ada yang lebih miskin dari keluarga 'Umar? Apakah kamu menginginkan agar semua umat Rasulullah meminta pertanggung jawaban atas ketidakadilan kami? Kemudian Hadhrat 'Umar (ra) mengembalikan dirham itu ke Baitul Maal.

Berkenaan dengan jasa-jasa Hadhrat 'Umar (ra) untuk memperjuangkan kesejahteraan rakyat diriwayatkan bahwa, Hadhrat 'Umar (ra) telah melakukan banyak hal untuk kemaslahatan Rakyat. Perbaikan dalam bidang pertanian, membuat sungai untuk irigasi, sbb: "Kanal (saluran air) Abu Musa adalah kanal sepanjang sembilan mil yang membawa air dari sungai Tigris ke Basra; Kanal Maqal juga digali dari Tigris; Terusan Amirul Mukminin, ini digali atas perintah Hadhrat 'Umar (ra) untuk menghubungkan Sungai Nil ke Laut Merah.

Pada waktu bencana kelaparan pada tahun 18 H, Hadhrat 'Umar (ra) menulis kepada Hadhrat Amr bin Al-Aas untuk mengirim bantuan. Ada keterlambatan bantuan untuk mencapai [Madinah] karena jarak yang sangat jauh [dari Mesir]. Hadhrat 'Umar (ra) memanggil Amr dan berkata kepadanya bahwa jika Sungai Nil digali sampai ke laut, bangsa Arab tidak akan pernah menderita kelaparan lagi. Ketika Amr kembali - sebagai gubernur - dia menggali kanal dari Fustat hingga Laut Merah, di mana kapal dapat mencapai pelabuhan Jeddah dekat Madinah. Kanal ini memiliki panjang 29 mil dan disiapkan dalam waktu 6 bulan.

Hadhrat Amr bin al-Aas juga bermaksud menghubungkan Laut Merah dengan Laut Mediterania (Laut tengah yang sisi lain daratannya berada di Eropa). Beliau bermaksud menggali kanal dari Farma, di mana jarak antara Laut Tengah dan Laut Merah hanya 70 mil dan menghubungkan dua sungai. Farma adalah kota pesisir Mesir. Namun, Hadhrat 'Umar (ra) khawatir bahwa para peziarah akan dijarah oleh kapal-kapal orang-orang Yunani dan karena itu Khalifah 'Umar (ra) tidak menyetujuinya. Jika Amr bin al-Aas diberi izin, Terusan Suez, yang dibangun di waktu kemudian (abad ke-19), akan dibuat oleh orang Arab.”¹

Berbagai bangunan [dibangun]. Hadhrat 'Umar (ra) membangun berbagai bangunan untuk kemudahan masyarakat; ini termasuk: Masjid, pengadilan, barak militer, barak, kantor infrastruktur negara, jalan, jembatan, wisma, pos jaga, penginapan, dll, beliau membangun mata air dan penginapan di setiap Manzil [jarak satu hari perjalanan] antara Mekah dan Madinah, beliau membuat pos jaga, yaitu beliau memastikan pengaturan keamanan dan juga tempat istirahat seperti hotel dan penginapan dll.

Mengenai perkembangan kota, disebutkan bahwa pada masa Khilafat 'Umar (ra), banyak kota-kota baru yang didirikan dan dihuni. Sementara mendiami kota-kota ini, Hadhrat 'Umar (ra) tetap memperhatikan keamanan dan keuntungan ekonomi. Lokasi kota-kota ini menunjukkan perintah Hadhrat 'Umar (ra) dan perencanaan yang cermat dalam seni perang, prinsip-prinsip politik dan pembangunan. Kota-kota ini bermanfaat baik di masa perang maupun damai.

Hadhrat 'Umar (ra) akan memastikan bahwa kota-kota dibangun di tanah Arab yang berbatasan dengan tanah non-Arab untuk mencegah serangan mendadak. Lokasi kota-kota ini sedemikian rupa, sehingga cocok untuk orang Arab. Salah satu bagian dari kota-kota ini berfungsi sebagai padang rumput dan bersebelahan dengan tanah non-Arab yang terdiri dari vegetasi hijau subur, di mana buah-buahan, biji-bijian dan hal-hal lain ditanam, yaitu tanah yang digunakan untuk pertanian. Ketika membangun kota, Hadhrat 'Umar (ra) akan memastikan bahwa sungai atau laut tidak mengalir di tengahnya.

Hadhrat 'Umar (ra) mendirikan kota Basra, Kufah dan Fustat. Hadhrat 'Umar (ra) mendirikan kota-kota ini di atas fondasi yang kuat dan benar. Beliau memastikan jalan dan jalur luas dan lebar dan sangat terorganisir. Pandangan ini menunjukkan bahwa Hadhrat 'Umar (ra) adalah seorang ahli di bidang ini dan unik dalam hal ini.

Demikian pula, beliau membuat sistem pengaturan bagi tentara. Hadhrat 'Umar (ra) mengatur struktur untuk militer, Beliau mendata para tentara sesuai keangkatannya dan menetapkan tunjangan untuk mereka. Hadhrat 'Umar membagi tentara menjadi dua bagian. Pertama yang ikut dalam peperangan dan kedua para relawan yang akan dipanggil saat dibutuhkan. Hadhrat 'Umar sangat memperhatikan penataan ketentaraan. Beliau mengadakan aturan yang ketat agar tidak ada tentara yang justru bertani atau berdagang di daerah yang telah dikuasai. (yakni di daerah yang telah dikuasai, tidak ada tentara yang akan berdagang dan bertani, karena mereka adalah tentara, dan ini akan mempengaruhi kecakapan bertempur mereka.

Sekarang kita melihat bagaimana di negeri Islam, para tentara mereka pun sibuk dalam perdagangan. Bahkan tentang satu negara dapat dikatakan bahwa sebelum menerima komisi, para tentara atau para petinggi tentara melihat apakah ada pengaruhnya pada kelanjutan karir mereka atau tidak, pembangunan koloni baru mana, pembangunan defence colony mana yang tengah dibangun, dan bagian manakah yang akan menjadi milik saya. Alhasil, dengan corak inilah maka kecakapan militer mereka menjadi berkurang).

¹ Maulana Shibli Nomani dalam buku Al-Farooq. Jika kanal Farma dibangun, orang-orang Yunani yang lebih berpengalaman dan tangguh dalam pelayaran akan berdatangan dan melewati terusan tersebut.

Lalu disampaikan bahwa Hadhrat ‘Umar pun memperhatikan musim ketika akan menyerang negeri yang [bercuaca] panas atau dingin, supaya jangan membawa kerugian pada kesehatan para tentara. Dan dengan tegas Hadhrat ‘Umar memerintahkan para tentara untuk mahir dalam berenang, memanah, dan berjalan tanpa alas kaki. Setiap 4 bulan, Hadhrat ‘Umar memberikan cuti kepada mereka untuk mengunjungi kampung halaman dan keluarganya. Dalam memperhatikan kegigihannya, beliau menganjurkan para tentara untuk tidak menunggang tunggangannya dengan menopang pelana. Dalam menunggang kuda, hendaknya tidak menaikinya lewat tempat kaki tetapi hendaknya dengan melompatinya. Janganlah menggunakan pakaian halus, Hindarilah terik, dan janganlah mandi di pemandian umum. Karena dengan begitu akan cenderung untuk menuntut kesenangan. Hadhrat ‘Umar mengirim para tentara ke negeri yang subur di musim semi. Beliau memperhatikan aliran air dan udara dalam membangun koloni dan asrama tentara. (hal ini pun perlu untuk mengirim para tentara ke daerah yang subur supaya mereka dapat menghirup udara segar dan baik untuk kesehatan mereka).

Perihal udara dan air [untuk mereka] sangat beliau perhatikan dan beliau membangun asrama-asrama tentara di setiap wilayah. Diantara daerah pusat militer yaitu Madinah, Kufah, Basrah, Mosul, Fustat, Damaskus, Homs, Yordan, dan Palestina, dimana disana militer selalu ditempatkan. Setiap 4 bulan sekali, para tentara diberi libur. Di pusat, terdapat 4.000 pasukan berkuda yang dikelola di waktu yang sama. Di bagian kuda tertera tulisan *جَيْش فِي سَبِيلِ اللَّهِ* yakni lasykar di jalan Allah.

Di masa kekhalifahan Hadhrat ‘Umar, tentara Islam mengalami kemajuan dalam hal peralatan perangnya yang diantaranya adalah alat penghancur benteng, senjata-senjata, *catapult*, kendaraan tempur, dan lain sebagainya. Kendaraan tempur maksudnya senjata yang dengannya dapat menghancurkan benteng musuh. Di dalamnya duduk seseorang yang akan mengarahkan senjata ke benteng musuh dan merubuhkannya.

Di dalam pemerintahan Islam, orang-orang dari kaum lain pun duduk sebagai petinggi pemerintah. Jadi, bukan hanya orang-orang Islam yang menduduki jabatan penting, tetapi orang-orang kalangan lain pun diberikan jabatan penting.

Hadhrt Mushlih Mau’ud (ra) menjelaskan bahwa di masa kekhalifahan Rasulullah (saw) pun meskipun di seluruh negeri keamanan belum sepenuhnya terwujud, hak-hak seperti demikian pun dipenuhi. Allamah Syibli menjelaskan, ia menulis bahwa Hadhrt ‘Umar dalam membangun bagian kemiliteran hingga besar, beliau tidak mengkhususkan negeri tertentu saja, hingga terkait agama sekalipun. Di dalam relawan tentara, terdapat ribuan penganut majusi (yakni mereka yang bahkan tidak percaya kepada Tuhan dan menyembah api dan matahari). Mereka pun termasuk, dan mereka pun setara dalam hal tunjangan dengan Muslim lainnya. Keberadaan orang-orang majusi dalam ketentaraan ini pun dapat ditemukan. Tertulis juga bahwa orang-orang yunani dan romawi pun ikut dalam ketentaraan, dimana ada sekitar 500 orang dari mereka yang ikut dalam penaklukan Mesir.

(sementara itu sekarang di Pakistan dikatakan supaya mengeluarkan orang-orang Ahmadi dari ketentaraan karena ini adalah posisi yang sangat rapuh. Padahal jika kita membaca sejarah, justru para panglima tentara ahmadi lah yang paling banyak memberikan pengorbanan demi Pakistan. Alhasil, ini adalah sikap mereka).

Mengenai Hadhrt ‘Umar dijelaskan bahwa ketika Hadhrt Amru bin As melakukan perluasan permukiman di Fustat, tempat ini pun dijadikan tempat [militer]. Sikap adil ini pun ditunjukkan pula pada bangsa yahudi, dimana sekitar 1.000 orang ikut serta bersama tentara Muslim dalam menaklukkan Mesir. Demikian pula dari sejarah terbukti bahwa ada pula beberapa tokoh bangsa lain yang diangkat sebagai panglima perang. Di masa Hadhrt ‘Umar, ada tokoh bangsa Iran yang diangkat sebagai panglima dan

ada diantara mereka yang nama mereka terukir di sejarah. Allamah Syibli menuliskan enam nama panglima. Syiah Khusro, Syehreyar, Syerwiyah, Syahrawiyah, Afrudin. Mereka pun menerima tunjangan dari perbendaharaan pemerintah dan nama mereka tertera di pencatatan resmi.

Setelah keempat khalifah [rashidin], di masa Hadhrat Muawiyah tertera dalam sejarah bahwa di masa beliau seorang Kristen bernama Ibnu Asal pun menjadi menteri keuangan. Secara lebih jelas, di dalam tafsir Kabir Hadhrat Muslih Mau'ud (sebagaimana telah saya telaah) tentang Afrudin sebagaimana dituliskan oleh Allamah Syibli, tertera juga nama Alfaruq. Namun di buku berbahasa Arab nama yang tertera adalah Afrudzin dengan *dzal* bukan *dal*. Alhasil, ini hanya perbedaan dalam hal nama antara dzal dan dal. Terkadang orang memperlmasalahkannya. Oleh karena itu dijelaskan disini.

Demikian pula dalam hal *market control* atau pengawasan harga pasar (karena terkadang harga dijatuhkan), Hadhrat 'Umar pun melarang tindakan ini. Islam dan Hadhrat 'Umar telah melarang hal ini. Terkait larangan untuk menjatuhkan harga barang, Hadhrat Muslih Mau'ud bersabda: Islam pun melarang untuk menjatuhkan harga dengan tanpa sebab. Merusak harga pun adalah salah satu cara untuk mendapatkan harta, karena dengan cara ini para pedagang besar memaksa membeli barang dari pedagang kecil dengan harga rendah sehingga mereka pun sukses untuk memonopolinya. Ada satu peristiwa di masa Hadhrat 'Umar, yaitu beliau tengah meninjau pasar, lantas beliau melihat seorang yang datang dari luar daerah yang menjual anggur kering dengan harga yang rendah dan tidak sebagaimana para pedagang di madinah dapat menjualnya. Beliau lalu memerintahkannya untuk mengangkat barang dagangannya dari pasar atau menjualnya dengan harga yang layak sebagaimana para penjual di madinah yang lain. Saat itu para pedagang di Madinah tidak mengambil keuntungan yang besar, dan hanya jumlah yang sesuai untuk menutupi pengeluaran mereka. Hadhrat 'Umar bersabda, "juallah ini dengan harga ini". Ketika beliau ditanya mengapa memerintahkan demikian, beliau menjawab, "jika diizinkan untuk menjual seperti itu, maka para pedagang Madinah yang menjualnya dengan harga yang wajar justru akan mengalami kerugian".

Memang tidak diragukan lagi bahwa sebagian sahabat menyampaikan salah satu sabda Rasulullah (saw) dalam menolak sikap Hadhrat 'Umar ini, yaitu janganlah ikut campur dalam urusan pasar.

Namun keberatan ini pun tidak benar, karena maksud Rasulullah (saw) tentang ambil bagian dalam perkara pasar adalah agar tidak masuk dalam urusan produksinya yakni dalam perkara *supply and demand* (permintaan dan penawaran) karena hal ini akan justru merugikan, dan hendaknya pemerintah menghindarinya. Karena biarlah pasar yang mengatur [keseimbangan] permintaan dan penawarannya. Jika tidak, ini tidak akan bermanfaat untuk masyarakat, dan para pedagang pun akan jatuh. Namun terkait pengawasan harga, hal ini diperbolehkan. Hadhrat Muslih Mau'ud terkait hal ini beliau menjelaskan di satu tempat, bahwa salah satu hak penduduk adalah tidak adanya kesulitan dalam urusan simpan pinjam. Kita menyaksikan betapa orang-orang islam kini tidak menghiraukan hak ini. Oleh karena itu Islam pun melarang memberikan harga yang tinggi. Demikian pula Hadhrat 'Umar pun melarang memberikan harga yang rendah karena hal ini merugikan orang lain dan mematikan usaha mereka. (ini sebagai kebalikannya)

suatu saat di Madinah ada seseorang yang menjual anggur dengan harga yang pedagang lain tak sanggup menduganya. Hadhrat 'Umar menghampirinya dan memarahinya karena dengan cara ini usaha orang lain pun akan mengalami kerugian. Alhasil Islam melarang memberi harga yang terlampau tinggi dan juga melarang menjatuhkan harga supaya jangan sampai para penjual dan masyarakat mengalami kerugian.

Terkait pengaturan pendidikan, Hadhrat 'Umar sangat memajukan sektor pendidikan. Beliau mendirikan berbagai madrasah di seluruh negeri dan didalamnya diajarkan tentang Al-Quran, Hadits,

dan Fiqih. Hadhrat 'Umar menunjuk para sahabat yang senior untuk ikut dalam hal pengajaran dan beliau pun menetapkan tunjangan untuk para pengajar.

Demikian pula terkait awal mula penanggalan Hijriah, tertera di dalam riwayat (salah satunya di Bukhari) bahwa Hadhrat Sahal bin Sa'ad menyampaikan bahwa para sahabat tidak memulai penanggalan dari peristiwa awal kenabian Rasulullah (saw) dan tidak pula dari peristiwa kewafatan beliau (saw). Namun para sahabat memulai penanggalan dari peristiwa beliau (saw) tiba di Madinah (yakni di waktu Hijrah). Penulis syarah Bukhari, Allamah Ibnu Hajar Asqalani menulis bahwa menurut Imam Suhaili, para sahabat memulai penanggalan semenjak turunnya wahyu Allah Ta'ala *لَمَسْجِدِ اسَّسَ عَلَى التَّقْوَى مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ*. Dimana [menurutnya] maksud *min awwali yaumin* disini adalah hari ketika Nabi (saw) tiba di Madinah bersama para sahabat. *Wallahu a'lam*.

Mengenai perlunya mengadakan kalender Hijriah, terdapat beberapa riwayat tentang ini. Hadhrat Abu Musa menulis dari Hadhrat 'Umar yaitu: "kami menerima surat dari Hadhrat Umar dan tidak tertera tanggal padanya. Atas hal ini Hadhrat 'Umar meminta pendapat dari orang-orang. Allamah Ibnu Hajar berkata: di Bukhari Kitabul Adab, diriwayatkan dari Maimun bin Mahran bahwa suatu saat datang cek kepada Hadhrat 'Umar yang waktu jatuh temponya adalah bulan Sya'ban. Beliau bersabda, "Sya'ban yang mana? Apakah yang telah lalu atau yang sekarang sedang berjalan, atau sya'ban yang akan datang?". Beliau bersabda kepada semua orang, "tentukanlah suatu tanggal yang dapat dipahami oleh semua".

Ibnu Sirin berkata: ada seorang yang datang dari Yaman. Ia berkata, "saya telah melihat sesuatu di Yaman yang dinamakan penanggalan. Caranya adalah dengan menulis tahun tertentu lalu bulan tertentu". Hadhrat 'Umar bersabda, "ini adalah cara yang baik. Cobalah anda tulis suatu tanggal".

Mengenai siapa yang memulai penanggalan Hijriah, terdapat berbagai pandangan yang berbeda tentang hal ini. Menurut pendapat pertama, Hadhrat Rasulullah (saw) lah yang telah memerintahkan untuk menuliskan penanggalan dan memulainya dengan bulan Rabiul Awwal. Hakim dalam kitabnya Al-Aqlil menuliskan bahwa Ibnu Syihab az-Zuhri meriwayatkan: *عَنِ النَّبِيِّ ﷺ لَمَّا قَدِمَ الْمَدِينَةَ: أَمَرَ بِالتَّارِيخِ فَكَتَبَ فِي الرَّبِيعِ الْأَوَّلِ* yakni ketika Rasulullah (saw) tiba di madinah, beliau memerintahkan untuk menulis penanggalan. Dan saat itu dimulai dari Rabiul Awwal. 'Allamah Ibnu Hajar berkata bahwa riwayat ini *mu'dal*. *Mu'dal* artinya riwayat yang memiliki sanad berupa perawi yang *saakit* [cacat] secara berturut-turut. Di dalam riwayat lain tertera bahwa penanggalan bermula di hari ketika Rasulullah (saw) hijrah dan tiba di Madinah. Sementara itu ungkapan yang lebih masyhur adalah bahwa awal mula penentuan penanggalan Hijriah adalah di masa kekhalifahan Hadhrat 'Umar.

Penulis buku *Sabiilul Huda warrasyaad fi siirati khairil 'ibad*, Muhammad bin Yusuf Shalih mengatakan bahwa Ibnu Salah berkata bahwa dirinya melihat di kitab Asy-Syurut karya Abu Tahir Mahmasy bahwa Rasulullah (saw) memerintahkan untuk menulis penanggalan, karena tatkala beliau menuliskan surat dan memerintahkannya untuk mengirimkan kepada para Kristen Najran, saat itu Hadhrat Ali berkata, "tulislah *بِحَمْسٍ مِنَ الْهَجْرَةِ*" (yakni tahun kelima setelah Hijrah). Dari hal ini, maka penanggalan pertama kali dimulai oleh Rasulullah (saw) dan Hadhrat 'Umar mengikuti apa yang telah dilakukan beliau (saw)".

Menurut pendapat kedua, yaitu dari Hadhrat Ya'la bin Umayyah yang kala itu seorang penduduk Yaman, dan dialah yang memulai penanggalan. Imam Ahmad telah menjelaskan hal ini. Namun ada hal yang terputus di dalamnya, yakni antara Amru dan Ya'la. **Pendapat masyhur yang ketiga adalah, bahwa penanggalan hijriah dimulai di masa kekhalifahan Hadhrat 'Umar.**

Terkait mengapa kalender hijriah ini dimulai dari peristiwa hijrah, tentang hal ini ada suatu penjelasan bahwa ketika Hadhrat 'Umar meminta pendapat terkait penanggalan tahun, ada satu pendapat yang menyebutkan agar penanggalan ini dimulai sejak awal kelahiran Nabi Muhammad (saw). Lalu ada pendapat kedua yang menyatakan agar dimulai sejak awal kebangkitan beliau sebagai nabi. Lalu ada pendapat ketiga yang menyatakan agar dimulai dari waktu kewafatan beliau (saw). Lalu ada pendapat keempat agar dimulai dari tahun hijrahnya beliau (saw). Pendapat agar dimulai dari peristiwa hijrah ini dianggap lebih tepat, karena ada perselisihan dalam penentuan tahun kelahiran dan pengutusan. Adapun peristiwa kewafatan ini tidak dipilih karena dalam kewafatan ini terkandung hal yang menimbulkan kepedihan bagi umat Islam. Alhasil para sahabat setuju pada peristiwa hijrah.

Terkait mengapa para sahabat memulai bulan dari Muharram dan bukan Rabiul Awal, alasannya adalah bahwa Rasulullah membulatkan tekad untuk berhijrah di bulan Muharram. Di bulan Dzul Hijjah telah terjadi baiat Aqabah yang kedua dan ini menjadi latar belakang terjadinya Hijrah. Dengan demikian bulan yang tampak setelah terjadinya peristiwa baiat Aqabah yang kedua dan kebulatan tekad beliau (saw) untuk hijrah adalah bulan Muharram. Oleh karena itu disetujui agar bulan tersebut dijadikan sebagai awal [penanggalan]. Allamah Ibnu Hajar berkata, menurut saya ini adalah dalil yang paling tepat yang menjelaskan mengapa kalender Islam dimulai dari bulan Muharram.

Mengenai kapan waktu Nabi (saw) tiba di Madinah, terdapat pendapat yang berbeda terkait hal ini. Beliau (saw) seraya singgah di beberapa tempat, tiba di dekat Madinah pada tanggal 12 Rabiul Awwal tahun 14 Nabawi bersesuaian dengan 20 September 622 Masehi. Menurut beberapa sejarawan lain adalah tanggal 8 Rabiul Awwal. Ada pula mereka yang berpendapat bahwa beliau berangkat di bulan Safar dan tiba di bulan Rabiul Awwal. [dengan demikian] Rasulullah (saw) berangkat hijrah dari Makkah pada tanggal 1 Rabiul Awwal dan tiba di Madinah pada tanggal 12 Rabiul Awwal.

Mengenai pada tahun berapa awal [ditetapkannya] penanggalan Hijriah, tentang hal ini pun ada berbagai pendapat. Ada pendapat bahwa kalender ini ditetapkan pada tahun 16 Hijriah. Ada yang berpendapat di tahun 17 Hijriah, ada yang berpendapat 18 Hijriah, dan ada juga yang berpendapat 21 Hijriah. Meski demikian, sebagian besar sepakat bahwa kalender ini dimulai di masa [kekhalfahan] Hadhrat 'Umar

Mata uang logam Islami. Menurut para sejarawan pada umumnya, uang logam pertama pertama di Arab dikeluarkan oleh Abdul Malik bin Marwan.²

Beberapa sejarawan Madinah mengatakan bahwa uang logam Islam pertama kali diperkenalkan pada masa Hadhrat 'Umar (ra), di atas mata uang itu terukir *alhamdulillah* dan pada sebagian lainnya terukir *Muhammad Rasulullah* dan *laa ilaaha illallaahu wahdahu*, tetapi mereka sama sekali tidak menghilangkan penggunaan koin mata uang raja-raja Kekaisaran Sasaniyah Iran.

Menurut suatu penelitian, uang logam pertama Islam diperkenalkan di Damaskus pada 17 Hijriah di masa Kekhalifahan Hadhrat 'Umar (ra), tetapi di atasnya juga ada gambar kaisar Bizantium dan tulisannya dalam bahasa Latin.

Berdasarkan satu riwayat lain, pada 28 Hijriah di masa Kekhalifahan Hadhrat Utsman (ra) pertama kalinya digunakan uang logam sendiri yang Islami sepenuhnya. Secara era, pada masa sebelum itu diedarkan mata uang logam yang telah dipergunakan di wilayah Kekaisaran Sasaniyah yang di atas mata

² Umat Islam setelah Nabi Muhammad (saw) mengalami 30 tahun zaman Khilafat Rasyidah dan setelahnya ialah Raja-Raja Banu Umayyah (Amir Muawiyah – sekitar 20 tahun, Yazid – sekitar 3 tahun, Muawiyah bin Yazid – setengah tahun, Marwan bin Hakam - setahun, Abdul Malik bin Marwan (berkuasa pada 685-705) dan seterusnya).

uang itu terdapat gambar raja-raja Kekaisaran Sasaniyah, tetapi *bismillah* dituliskan di atasnya dalam aksara Kufi.

Kemudian mengenai hal-hal apa saja yang telah diprakarsai oleh Hadhrat ‘Umar (ra) yang disebut sebagai *Awwaliyaat Faruqi*, ‘Alamah Syibli Nu’mani dalam bukunya “*Al-Faaruuq*” menulis bahwa para sejarawan secara sepakat menuliskan hal-hal baru yang telah ditemukan oleh Hadhrat ‘Umar (ra) di setiap bidang dan hal-hal tersebut dinamakan *Awwaliyyat*, yang antara lain sebagai berikut:

- [1] Baitul Maal, yakni mendirikan perbendaharaan.
- [2] Mendirikan pengadilan-pengadilan dan menetapkan *Qaadhi* (hakim).
- [3] Menetapkan tanggal dan tahun yang berlanjut hingga hari ini.
- [4] Hadhrat ‘Umar (ra) menggunakan gelar *Amiirul Mu’miniin* bagi Khalifah yang sedang menjabat.
- [5] Menyusun register (daftar nama) para tentara.
- [6] Menetapkan gaji para sukarelawan.
- [7] Mendirikan kantor Maal.
- [8] Memberlakukan satuan ukuran.
- [9] Melakukan sensus penduduk.
- [10] Menggali kanal-kanal.
- [11] Membangun kota-kota, yaitu Kufah, Bashrah, Jizah, Fushtath, Moshul dan sebagainya.
- [12] Membagi negara-negara yang ditaklukkan ke dalam provinsi-provinsi.
- [13] Menetapkan ‘*Asyur*, yakni sepersepuluh sebagai pajak atau retribusi. ‘*Asyur* adalah penemuan Hadhrat ‘Umar (ra) yang permulaannya adalah, orang-orang Islam yang pergi ke luar negeri untuk berdagang, berdasarkan peraturan di sana mereka dikenakan pajak 10 persen. Abu Musa Asy-‘Ari (ra) menyampaikan hal ini kepada Hadhrat ‘Umar (ra), kemudian beliau (ra) memerintahkan bahwa, “Hendaknya dikenakan pajak sejumlah itu juga kepada para pedagang yang datang ke negeri kita dari negeri-negeri tersebut.” Yakni kemudian dari mereka juga dipungut 10%.
- [14] Mengenakan pajak atas hasil produksi laut dan menetapkan petugas pemungut pajak.
- [15] Memberikan izin untuk berdagang kepada para pedagang dari negara musuh yang datang ke dalam negeri.
- [16] Mendirikan penjara.
- [17] Penggunaan cambuk.
- [18] Melakukan patroli pada malam hari untuk mengetahui kondisi rakyat.
- [19] Mendirikan departemen kepolisian.
- [20] Mendirikan banyak pangkalan militer.
- [21] Menetapkan pengkategorian antara ras kuda asli dan persilangan yang belum ada di Arab hingga saat itu.
- [22] Menugaskan informan atau mata-mata.
- [23] Membangun tempat-tempat peristirahatan bagi para Musafir dari Mekah Mukaromah hingga Madinah Munawaroh.
- [24] Menetapkan tunjangan harian untuk pemeliharaan anak-anak yang terlantar.
- [25] Membangun tempat penginapan bagi para tamu di berbagai kota.
- [26] Menetapkan peraturan bahwa orang Arab tidak bisa dijadikan budak sekalipun ia kafir.
- [27] Menetapkan tunjangan harian bagi orang-orang Kristen dan Yahudi yang miskin.
- [28] Mendirikan Madrasah-Madrasah (sekolah).
- [29] Menetapkan guru dan pengajar serta menetapkan gaji mereka.

[30] Meyakinkan Hadhrat Abu Bakar (ra) untuk menghimpun Al-Qur'an dan menyelesaikan pekerjaan itu di bawah pengawasannya.

[31] Merumuskan prinsip qiyas.

[32] Menemukan masalah 'aul dalam pembagian warisan, yakni menyertakan sebagian orang ke dalam keluarga untuk biaya hidup.

[33] Melaksanakan shalat tarawih secara berjama'ah.

[34] Menetapkan talak tiga yang diberikan dalam satu waktu sebagai talaq ba'in. Beliau melakukan ini sebagai bentuk hukuman.

[35] Menetapkan hukuman bagi pemabuk dengan delapan puluh cambukan.

[36] Menetapkan zakat atas kuda-kuda yang diperdagangkan.

[37] Menetapkan zakat atas orang-orang Kristen Bani Tsa'lab sebagai ganti jizyah.

[38] Menemukan sistem waqaf.

[39] Mencapai kebulatan pendapat (ijma') dari semua orang tentang empat takbir dalam shalat jenazah. Sebagaimana pada umumnya cara yang disunahkan adalah terdiri dari 3 takbir, atau bersama takbir pertama hingga takbir terakhir ada empat. Yakni ada empat takbir sebelum salam. Satu, dua, tiga, empat, jadi empat kan? Sekarang pun ini diperbolehkan.

[40] Menetapkan metode ceramah di mesjid-mesjid, dan Tamim Ad-Dari (ra) menyampaikan ceramah dengan seizin beliau. Ini adalah ceramah pertama dalam Islam.

[41] Menetapkan gaji bagi para Imam dan Muadzin.

[42] Menyediakan sarana penerangan di masjid-masjid pada malam hari.

[43] Menetapkan hukuman untuk tulisan satire/ejekan.

[ke-44] Melarang penyebutan nama-nama wanita dalam lirik-lirik syair, meskipun adat kebiasaan ini sudah sangat tua di Arab.

'Alamah Syibli menulis bahwa, "Selain itu masih banyak lagi prakarsa-prakarsa lainnya yang dikarenakan khawatir terlalu panjang kami tidak menuliskannya."

Bagaimanapun, riwayat ini masih terus berlanjut. Insya Allah akan disampaikan pada kesempatan mendatang. Sekarang saya juga ingin menyampaikan riwayat beberapa Almarhum dan setelah shalat Jum'at insya Allah saya akan memimpin shalat jenazah.

Jenazah yang pertama, yang terhormat Bapak Suropto Hadi Siswoyo dari Indonesia, yang wafat pada bulan lalu di usia 79 tahun. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.* beliau baiat pada usia 21 tahun dan teguh dalam *keimanan beliau*. Almarhum meninggalkan istri dan 8 anak. Seorang putra beliau berkhidmat sebagai Mubaligh. Almarhum beberapa kali berkhidmat sebagai Ketua Jema'at. Beliau juga mendapatkan taufik berkhidmat sebagai Qaadhi di Daarul Qadhaa Indonesia. Beliau sangat hobi bertabligh. Beliau seorang Da'i Ilallah yang aktif. Dalam kondisi bagaimanapun semangat tabligh beliau tidak pernah padam.

Putra beliau, Irwan Habibullah yang adalah seorang Mubaligh menuturkan, "Terkadang beliau meninggalkan sepeda motor di rumah seseorang, lalu berjalan kaki puluhan kilometer untuk bertabligh. Beliau harus menyeberangi sungai-sungai dan bebatuan untuk pergi ke kampung lain. Beliau menempuh perjalanan yang sangat sulit. Ayahanda adalah sosok yang rajin dan pekerja keras. Ketika ayahanda bekerja sebagai guru, beliau memohon kepada Kepala Sekolah supaya beliau diberikan jadwal mengajar empat hari, yakni jam-jam mengajar beliau di sekolah diselesaikan dalam empat hari dan libur pada hari lainnya sehingga mendapatkan waktu untuk bertabligh. Pada hari kamis, setelah selesai dari sekolah beliau langsung pergi bertabligh dan baru pulang pada minggu sore, bahkan terkadang pulang pada senin pagi.

Basharat Ahmad Sahib, Mubaligh Jema'at menulis, "Sepuluh Jema'at di wilayah Wonosobo, Jawa Tengah berdiri dengan perantaraan beliau. Dalam setiap keadaan beliau memberikan perhatian yang khas terhadap shalat tahajud. Beliau bersikap penuh hormat dan lemah lembut kepada orang-orang dari setiap kalangan. Suatu kali beliau mengatakan, "Saya berkeinginan untuk terus sibuk dalam petablighan hingga akhir hayat saya. Di dalamnya lah terletak kunci kebahagiaan dan kesehatan saya.

Ahmad Hidayat Sahib, Mubaligh Jema'at menulis, "Almarhum adalah seorang Da'i Ilallah yang pemberani. Ketika mendapatkan makian dari pihak para penentang, beliau tidak pernah merasa takut dan menghadapinya dengan berani. Semoga Allah Ta'ala menganugerahkan *maghfiroh* dan kasih sayang-Nya dan meninggikan derajat Almarhum.

Jenazah selanjutnya, Choudry Bashir Ahmad Bhatti Sahib putra dari Alah Dad Sahib dari Guru Nankana Sahib, yang wafat pada bulan lalu di usia 95 tahun. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.* Putra beliau, Muhammad Afzal Bhatti Sahib adalah Mubaligh Jema'at Tanzania. Beliau menuturkan, "Almarhum adalah Ahmadi keturunan, disiplin dalam shalat dan puasa, mencintai keadilan dan berbicara lugas, sangat mencintai Khilafat, sejak masih kecil telah biasa pergi ke Jalsah Qadian. Orang-orang di kampung sangat takut kepada para dukun, ini adalah hal yang umum di negeri kita. beliau mengatakan kepada orang-orang itu bahwa, "Janganlah takut kepada mereka, orang-orang ini tidak bisa mendatangkan kerugian kepada anda tanpa kehendak Allah Ta'ala." Tetapi orang-orang kampung mengatakan kepada beliau bahwa, "Anda adalah Ahmadi, anda tidak percaya dengan hal-hal semacam ini, oleh karena itu hal ini tidak mencelakakan anda, tapi kami sangat takut."

Pada 1953 ketika mulai terjadi kerusuhan, para penentang Ahmadiyah melakukan pawai di daerah itu. Mereka membuat rencana untuk membakar rumah para Ahmadi. Ada beberapa tokoh masyarakat dari kampung sebelah yang sangat berpengaruh di kampungnya dan masih kerabat beliau, namun bukan Ahmadi,. Beberapa orang datang kepada mereka dan mengatakan, "Sampaikan kepada kerabat anda yang tinggal di pemukiman Ahmadi supaya pergi dari sana, karena kami berencana untuk melakukan pembakaran di sana, atau keluarlah dari Ahmadiyah, jika tidak akibatnya akan buruk."

Ketika kerabat-kerabat beliau menasihati beliau bahwa, "Keluarlah dari Ahmadiyah untuk sementara, dan ketika demo telah selesai, maka kembalilah kepada agamamu." Maka beliau mengatakan, "Anda jangan khawatir, kami menerima Ahmadiyah setelah sebelumnya merenungkan dan memahami sepenuhnya, kami tidak akan mengalami kerugian. Kami bisa saja menjadi korban demi Ahmadiyah, namun semenit pun kami tidak sanggup untuk meninggalkan keimanan kami." Singkatnya, beliau mengatakan, "Jika kalian tidak bisa melakukan apa pun, maka janganlah lakukan apa-apa. Kami bertawakal kepada Allah Ta'ala." Namun kemudian bagaimana Allah Ta'ala telah mengatur ketika pawai tersebut sampai pada jarak tertentu, bubar begitu saja dengan sendirinya dan mereka tidak berani datang ke pemukiman beliau.

Beliau meninggalkan dua putri dan lima putra. Seorang putra beliau, yang terhormat Afzal Bhatti Sahib, Mubaligh Jema'at Tanzania, beliau mendapatkan taufik berkhidmat di sana. Dikarenakan sedang berada di lapangan pengkhidmatan beliau tidak bisa ikut serta dalam pengurusan jenazah dan pemakaman. Semoga Allah Ta'ala meninggikan derajat Almarhum dan juga memberikan taufik kepada anak keturunan beliau untuk dapat meneruskan kebaikan-kebaikan beliau dan putra beliau yang tidak bisa ikut serta, semoga diberikan ketabahan dan kesabaran.

Jenazah selanjutnya, Hamidullah Khadim Malhi Sahib bin Choudry Allah Rakha Malhi Sahib dari Darun Nashr Garbii, Rabwah. Beliau wafat pada usia 82 tahun. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.* Beliau adalah cucu dari Choudry Allah Bakhs Sahib, sahabat Hadhrat Masih Mau'ud a.s. dan putra dari Nasrullah Malhi Sahib Syahiid, Mubaligh Jema'at. Almarhum disiplin dalam shalat dan puasa,

sosok yang sederhana, baik hati, bersimpati kepada orang-orang miskin, seorang Ahmadi yang mukhlis dan berjiwa pengorbanan. Semasa bekerja beliau menghadapi penentangan dengan berani. Salah satu putra beliau adalah *Waaqif Zindegi* yang berkhidmat di Tahir Heart, Rabwah. Semoga Allah Ta'ala menganugerahkan maghfiroh dan kasih sayang-Nya.

Jenazah selanjutnya, Muhammad Ali Khan Sahib dari Peshawar yang merupakan putra dari Sharifullah Khan Sahib, wafat pada usia 89 tahun. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.* Dengan karunia Allah Ta'ala beliau seorang Mushi dengan besaran 1/8. Beliau meninggalkan tiga orang putri dan tujuh orang putra.

Seorang putri beliau, Salimah Sahibah yang merupakan istri dari Burhan Sahib yang tinggal di sini, di Islamabad menulis, “Sebelumnya keluarga beliau dari jelaat Lahori. Kemudian pada 1954 beliau baiat di tangan Khalifah Tsani (ra) dan hingga akhir hayatnya tetap menjalin ikatan dengan Jema'at dan Khilafat, serta memperlihatkan ghairat keagamaan dan jalinan yang kuat dengan Jema'at. Ayahanda baiat pada 1954. Sebelumnya adalah jemaat Lahori. Setelah itu beliau mendapatkan taufik untuk mengkhidmati Jema'at sebagai Qaid Daerah Khuddamul Ahmadiyah, Sekretaris Wasiyat, Sekretaris Ta'limul Qur'an, dan lain-lain. Beliau biasa menelaah buku-buku Hadhrat Masih Mau'ud a.s. dengan sangat mendalam. Beliau sangat mencintai Al-Qur'an. Saya selalu melihat beliau menilawatkan Al-Qur'an. Beliau banyak hafal ayat-ayat Al-Qur'an, rajin berdoa, ramah terhadap tamu, seorang yang jujur dan apa adanya. Beliau banyak membaca shalawat dan membantu orang lain secara finansial.

Seorang kerabat beliau yang ghair Ahmadi mengatakan kepada beliau, 'Jika anda meninggalkan Ahmadiyah, maka kami siap berkorban untuk anda.'

Ayah saya menjawab kepada mereka, 'Saya tidak membutuhkan pengorbanan kalian, saya sendiri telah berkorban. Sekarang dengarkanlah perkataan saya, berimanlah kepada Masih Mau'ud a.s. Dia yang akan datang itu kini telah datang dan perbaikilah kehidupan kalian.' Namun mereka tidak mengindahkan. Perlahan-lahan semua kerabat itu pergi meninggalkan beliau, namun beliau dari hari ke hari terus meningkat dalam jalinan dengan Ahmadiyah.”

Semoga Allah Ta'ala memperlakukan beliau dengan *maghfiroh* dan kasih sayang dan meninggikan derajat beliau.

Jenazah selanjutnya, Sahibzada Latif Mahdi Sahib, dari Maryland, Amerika yang wafat pada suai 87 tahun. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.* Dengan karunia Allah Ta'ala Almarhum Sahibzada Mahdi Latif Sahib adalah seorang Mushi. Beliau menelaah buku-buku Hadhrat Masih Mau'ud a.s. dengan sangat luas dan melaksanakan shalat lima waktu serta tahajud dengan dawam. Seorang yang sangat mencintai Khilafat Ahmadiyah. Beliau sosok yang rendah hati dan bersahaja. Beliau sangat hobi bertabligh dan senantiasa menasihatkan kepada orang lain untuk bertabligh. Semoga Allah Ta'ala memperlakukan beliau dengan *maghfiroh* dan kasih sayang serta meninggikan derajat beliau.

Jenazah selanjutnya, Faizan Ahmad Samir putra dari Shahzad Akbar Sahib, seorang karyawan di kantor Private Secretary Rabwah. Beliau wafat pada usia 19 tahun karena covid. Beliau seorang anak yang sangat cerdas, tidak banyak bicara, baik hati dan saleh. Beliau tergabung dalam Waqaf-e-Nou. Beliau sangat menaruh perhatian pada belajar dan sangat jarang ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang tidak penting bahkan untuk bermain sekalipun. Beliau seorang anak yang serius. Selain sekolah, sebagian besar waktunya dihabiskan di rumah.

Semoga Allah Ta'ala menganugerahkan kesabaran kepada kedua orang tua Almarhum. Kakek beliau pun telah sangat lama berkhidmat untuk Jema'at. Yakni Khawajah Abdush Shakur Sahib. Semoga Allah Ta'ala memperlakukan beliau dengan *maghfiroh* dan kasih sayang dan meninggikan derajat beliau.

Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا –
مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ – وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ –
عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ! إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ
لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ – أَدْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يُسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Syahid (London-UK), Mln. Hasyim dan Mln. Fazli 'Umar Faruq.

Editor: Dildaar Ahmad Dartono. Rujukan pembeding: <https://www.Islamahmadiyya.net> (bahasa Arab)